

BAB I

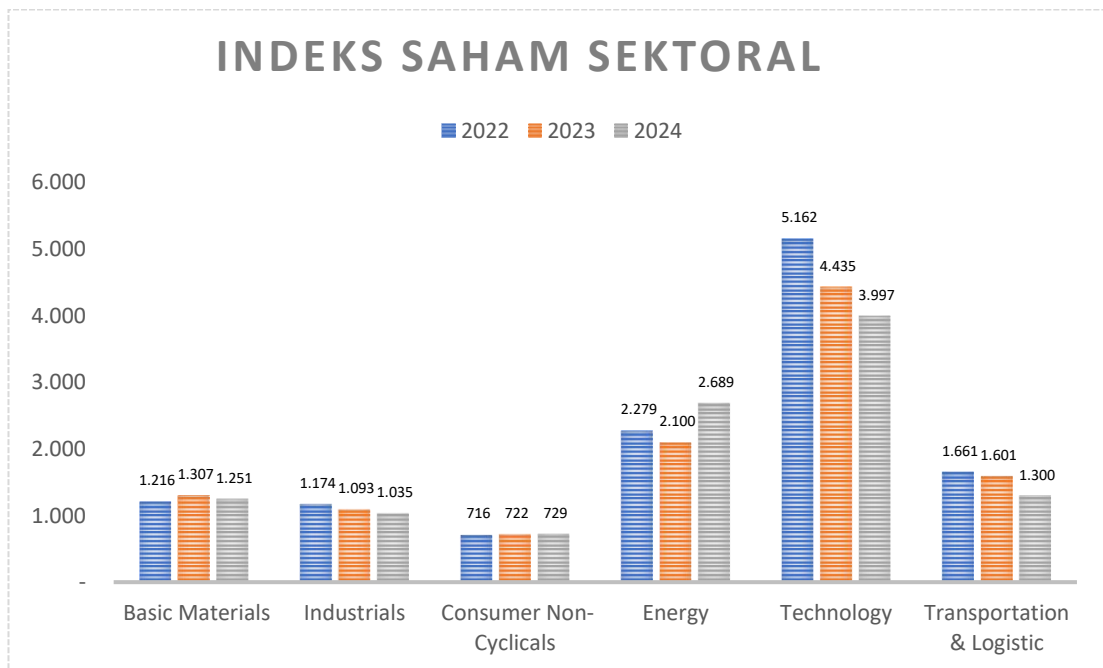
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi diikuti dengan kemajuan pada dunia bisnis berdampak pada meningkatnya persaingan usaha yang semakin kompetitif antar berbagai perusahaan. Untuk bertahan dan bersaing dalam kondisi tersebut perusahaan harus mampu menyusun rencana dan langkah yang tepat. Dalam menghadapi persaingan ini, selain memperhatikan peningkatan laba perusahaan juga harus ikut memperhatikan aspek keberlanjutan serta menerapkan tata kelola yang baik agar mampu mempertahankan posisinya serta diminati dan memiliki daya saing di pasar. Hal ini karena perusahaan yang mampu berkomitmen terhadap keberlanjutan dan pengelolaan yang baik lebih dipandang stabil juga berpotensi memberikan nilai tambah dalam jangka panjang.

Bagi insvestor pencapaian suatu bisnis dilihat melalui tingkat nilai perusahaan tersebut, dimana ditunjukkan melalui harga pasar saham. Peningkatan harga dan nilai pada perusahaan terjadi jika meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan sebagai akibat besarnya minat pemilik modal dalam membeli saham. Menurut (Wijaya & Sedana, 2015 dalam Iriansyah *et al.*, 2023) Nilai perusahaan adalah cerminan dari seberapa besar pemilik modal bersedia membayar harga terhadap perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat kesejahteraan pemegang saham, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya, serta menandakan bahwa pasar memiliki keyakinan terhadap kinerja perusahaan, baik di masa kini dan di masa yang akan datang.

Dalam menggambarkan kinerja tersebut dapat dilihat melalui indeks saham sektoral. Indeks ini merupakan rata-rata dari pergerakan harga saham pada setiap sektor perusahaan, sehingga dapat memberikan gambaran kinerja perusahaan setiap sektor tersebut dalam periode tertentu. Berdasarkan data yang dikeluarkan Otoritas jasa Keuangan (OJK), berikut adalah beberapa perkembangan indeks saham sektoral yang menunjukkan adanya fluktuasi kinerja saham selama periode 2022-2024. Fenomena pergerakan indeks harga saham tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 1.1 Perkembangan Indeks Saham Sektoral 2022-2024

Gambar di atas menunjukkan bahwa setiap sektor mengalami pergerakan saham yang beragam. Ada yang menunjukkan peningkatan secara konsisten, sedangkan sektor lainnya berfluktuasi yang menandakan adanya penurunan kinerja saham. Pergerakan harga saham ialah respon terhadap potensi kinerja di masa depan. Ketika harga saham menurun, hal ini menunjukkan berkurangnya

kepercayaan investor terhadap perusahaan, sebaliknya meningkatnya harga saham menunjukkan persepsi positif terhadap potensi bisnis dalam meningkatkan nilai perusahaan. Fenomena ini menunjukkan pentingnya usaha perusahaan untuk menjaga kinerja serta nilai perusahaan.

(Kusmayanti & Astika, 2016 dalam Sumarna, 2022) menyatakan, nilai perusahaan dapat dipengaruhi baik faktor *financial* maupun *non-finansial*. Dari faktor tersebut, penelitian ini berfokus pada *sustainability reporting* dan *good corporate governance*. Kedua variabel ini dipilih karena mencerminkan pertanggungjawaban, transparansi, serta efektivitas perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Sustainability reporting atau laporan berkelanjutan adalah bentuk pertanggung jawaban perusahaan dalam sebuah dokumen yang memaparkan data mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai wujud transparansi menjalankan bisnisnya. Selain wujud dari transparansi perusahaan pengungkapan laporan berkelanjutan juga dapat menjadi alat sebagai media dalam membangun dan meningkatkan nama baik perusahaan di mata publik dan investor. Melalui pengungkapan *sustainability report*, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut bertanggung jawab dalam melaksanakan bisnisnya dan berupaya menjaga keberlanjutan dalam jangka panjang. Penerapan *sustainability reporting* di Indonesia diatur melalui peraturan OJK No. 51 Tahun 2017 tentang penerapan keuangan keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Pada pasal 10 peraturan ini menyatakan bahwa setiap lembaga jasa

keuangan, emiten dan perusahaan publik diwajibkan untuk menyusun laporan keberlanjutan.

Peran pimpinan dalam menerapkan prinsip keberlanjutan di dalam organisasi merupakan satu langkah terhadap keberhasilan. Melalui pengungkapan praktik pengelolaan berkelanjutan pemangku kepentingan dapat mengevaluasi strategi dan aktivitas operasional perusahaan dari sisi ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta memahami bagaimana potensi suatu perusahaan dalam mempertahankan nilai secara keberlanjutan, (Rossa, 2024). Pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan mencerminkan kesadaran pentingnya transparansi informasi kepada para *stakeholder* serta menunjukkan komitmen atas tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Iriansyah *et al.*, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, di Indonesia praktik pengungkapan *sustainability report* mengalami perkembangan positif. Dari data (PwC Indonesia, 2023) 88 persen perusahaan publik di Indonesia sudah menyampaikan laporan keberlanjutan pada tahun 2022, dan meningkat menjadi 94 persen perusahaan yang tercatat di BEI sudah menerbitkan laporan keberlanjutan per Desember 2024 untuk tahun pelaporan 2023, (Rabbi, 2025). Peningkatan ini menunjukkan bahwa semakin besarnya kesadaran perusahaan akan transparansi praktik bisnis yang bertanggung jawab.

Namun terlepas dari kemajuan tersebut, masih terdapat kasus pencemaran yang diakibatkan oleh kelalaian perusahaan dalam menerapkan prinsip keberlanjutan. Seperti kasus yang terjadi di Pasuruan Jawa Timur pada perusahaan tekstil yaitu PT Soedali Sejahtera (SS) yang dijatuhi hukuman ganti rugi sebesar Rp.48 miliar

karena terbukti telah mencemari lingkungan, (KLHK, 2024). Kasus tersebut merupakan salah satu contoh bahwa masih terdapat perusahaan yang berorientasi pada keuntungan ekonomi tanpa memperhatikan dampak kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat sekitar, merusak ekosistem, merusak citra perusahaan dan menimbulkan sanksi hukum dari pemerintah. Oleh karena itu, *sustainability reporting* memiliki peran besar untuk mewujudkan keterbukaan informasi dan pertanggungjawaban terhadap aktivitas operasional perusahaan. Selaras dengan hal tersebut beberapa penelitian sebelumnya seperti (Lestari & Khomsiyah, 2023), (Wira *et al.*, 2022), (Istighfarin & Widyawati, 2019), (Jawas & Sulfitri, 2022) dan (Situmorang & Bimo, 2023) mengatakan *sustainability reporting* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi beberapa menemukan hasil bertentangan seperti (Nikmah & Amanah, 2019), (Wulandari & Trisnawati, 2022), (Maulana, 2023) , dan (Venia, 2022) mengatakan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain *sustainability reporting*, penerapan *good corporate governance* (GCG) juga aspek penting pertimbangan investor terhadap nilai perusahaan. Penciptaan nilai tidak dapat dipisahkan dari penerapan GCG, karena dengan pelaksanaan GCG yang memiliki prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi, kesetaraan dan kewajaran, maka hak-hak pihak yang berkepentingan akan terjaga. Dalam menjalankan perusahaan diperlukan tata kelola yang baik, karna dengan adanya hal tersebut dalam perusahaan maka akan dinilai sebagai *best practice* yang memiliki peran strategis bagi peningkatan nilai perusahaan. Tidak menerapkan GCG pada

perusahaan dapat menimbulkan konflik kepentingan dan praktik bisnis yang tidak sehat hingga memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, (Irmalasari *et al.*, 2022).

Kondisi tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus pelanggaran prinsip tata kelola perusahaan, seperti peristiwa pada PT Garuda Indonesia tahun 2019, dimana terjadi kasus penyelundupan barang akibat penyalahgunaan jabatan oleh direktur PT Garuda Indonesia. Kasus ini memberikan dampak penurunan pada harga saham perusahaan sebanyak 2,42% dari harga per lembar saham sebesar Rp.496,00 menjadi Rp.484,00. Kasus lain terjadi pada perusahaan bidang konstruksi industri yaitu PT Wijaya Karya (WIKA), terjadi korupsi pada tahun 2019 yang dilakukan manajer wilayah II PT WIKA serta pejabat komitmen pembangunan jembatan Bangkinang di Kampar. Hal tersebut menyebabkan negara mengalami kerugian sebesar Rp.50 miliar, sedangkan perusahaan mengalami penurunan harga saham sebesar 2,94% yaitu dari Rp.1.870 menjadi Rp.1.815 per lembar sahamnya, (id.investing.com, 2019 dalam Purwaningrum & Haryati, 2022). Selanjutnya, salah satu fenomena terbaru pada tahun 2025 yang merupakan bentuk kegagalan dari tata kelola dalam perusahaan yaitu terungkapnya kasus korupsi tata kelola minyak mentah dan produk kilang yang terjadi pada PT Pertamina selama periode 2018-2023 yang menyebabkan negara mengalami kerugian sebesar Rp.193,7 triliun, (Yansen *et al.*, 2025).

Pelaksanaan *good corporate governance* yang tidak optimal pada perusahaan dapat menyebabkan kerugian, baik pada perusahaan maupun negara. Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka dapat dilihat bahwa menerapkan prinsip *good*

corporate governance adalah aspek penting dalam meraih tujuan perusahaan. Penerapan GCG yang baik akan memperoleh kepercayaan dari para investor, karena tata kelola yang transparan dan bertanggung jawab akan menumbuhkan keyakinan terhadap stabilitas dan kinerja perusahaan di mata publik.

Selaras dengan penelitian (Putri & Mardenia, 2019), (Tarmadi Putri & Mardenia, 2019), (Aziza *et al.*, 2016) dan (Heratno & Ayu, 2024) yang mengungkapkan GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi (Hutagalung & Hermi, 2023) mendapati GCG berpengaruh secara negatif kepada nilai perusahaan, serta (Ariadi *et al.*, 2022), dan (Pramestie & Atahau, 2021) mendapatkan GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ruang untuk penelitian lanjutan, khususnya dengan mengkaji *sustainability reporting* dan *good corporate governance* secara bersamaan dalam periode terbaru. Meskipun terdapat banyak penelitian sebelumnya, sebagian besar masih terbatas pada periode sebelum 2022. Keterbatasan penelitian pada periode terbaru ini dan ketidak konsistensian hasil penelitian terdahulu menciptakan peluang untuk menguji kembali hasil temuan sebelumnya.

Agar hasil penelitian yang diperoleh relevan, maka dibutuhkan objek yang sesuai dengan topik kajian. Perusahaan pada Bursa Efek Indonesia dipilih sebab BEI merupakan lembaga resmi dalam mempertemukan perusahaan yang membutuhkan pendanaan dengan para investor melalui mekanisme pasar modal. Perusahaan yang telah terdaftar di BEI dituntut untuk menjaga transparansi,

akuntabilitas, dan penerapan tata kelola dengan baik guna mempertahankan kepercayaan para pemilik modal. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan di BEI tahun 2022-2024 bagian sektor *basic materials* sebagai objek penelitian untuk menganalisis pengaruh antara variabel tersebut. Sektor ini dipilih karena memiliki peran penting dalam sistem ekonomi, yaitu sebagai pemasok bahan baku serta produk dasar bagi berbagai industri lain. Aktivitas operasionalnya yang berhubungan dengan alam juga berpotensi memberikan dampak terhadap lingkungan, sehingga perusahaan dituntut untuk memperhatikan aspek keberlanjutan dan tata kelola dengan baik dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan membahas lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Sustainability Reporting* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, maka dirumuskan masalah penelitian :

- 1) Apakah *Sustainability Reporting* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024?
- 2) Apakah *Good Corporate Governance* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024?

- 3) Apakah *Sustainability Reporting* dan *Good Corporate Governance* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubung dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian :

- 1) Untuk mengetahui apakah *Sustainability Reporting* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.
- 2) Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.
- 3) Untuk mengetahui Apakah *Sustainability Reporting* dan *Good Corporate Governance* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan berkontribusi pada perluasan wawasan kajian akuntansi dan keuangan, terutama tentang keterkaitan antara *sustainability reporting* dan GCG yang berperan dalam membentuk persepsi pasar serta meningkatkan nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi dasar strategi bagi perusahaan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan dan memperkuat tata kelola agar nilai

perusahaan lebih kompetitif. Dan bagi investor, diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dalam melihat potensi perusahaan dari aspek keberlanjutan dan tata kelola.

3. Manfaat bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi rujukan dalam memahami hubungan antar *sustainability reporting*, GCG, dan nilai perusahaan.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada Sektor *Basic Materials* di BEI selama 2022-2024. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola perusahaan melalui variabel *Sustainability Reporting* dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. Adapun rumus pengukuran setiap variabel yaitu :

1) *Sustainability Reporting* (X_1)

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

n = Total pengungkapan indikator perusahaan

k = Total pengungkapan indikator yang seharusnya

2) *Good Corporate Governance* (X_2)

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3) Nilai Perusahaan (Y)

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini replika dari (Heratno & Ayu, 2024) berjudul “Pengaruh GCG, Struktur Modal, dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Adapun perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah :

- 1) Objek sebelumnya adalah Perusahaan Transportasi di BEI, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Basic Materials* di BEI.
- 2) Variabel bebas penelitian sebelumnya adalah GCG, Struktur Modal, dan *Intellectual Capital*, sedangkan pada penelitian ini yaitu *Sustainability Reporting* dan *Good Corporate Governance*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Menjelaskan penggunaan teori, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka berpikir serta perumusan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi subjek dan objek penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, analisis data serta jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendeskripsikan data, hasil serta pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran dari penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Dalam teori *stakeholder* dijelaskan bahwa selain menjalankan kegiatan operasional demi kepentingannya, perusahaan juga memiliki kewajiban terhadap *stakeholder* agar ikut mendapatkan manfaat atas kegiatan yang dilakukan (Istighfarin & Widyawati, 2019). Selain bertanggung jawab kepada penanam modal, perusahaan juga bertanggung jawab terhadap masyarakat serta lingkungan sekitar yang merupakan bagian dari *stakeholder*-nya. Kepercayaan dan dukungan *stakeholder* dapat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan operasional suatu usaha, sehingga perusahaan perlu berhubungan baik dengan para pemilik kepentingan tersebut. Salah satu upaya dalam melakukan hal tersebut adalah dengan mengungkapkan *sustainability report* yang memaparkan data tentang informasi kegiatan usaha dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Dengan memberikan informasi tersebut secara transparan, maka dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* serta menjaga kepercayaan atas perusahaan.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency theory*)

Agency theory menguraikan hubungan kerja diantara dua belah pihak dalam perusahaan yaitu diantara *agen* dan *principal*. Pemegang saham merupakan *principal* yang memberikan wewenang kepada pihak *agent* yaitu manajer untuk mengelola perusahaan secara optimal, (Jensen & Meckling, 1976 dalam Alfajarin, 2024). Berdasarkan teori tersebut, pihak manajemen adalah sebagai *agent* yang

diberikan tanggung jawab dalam memaksimalkan keuntungan pihak pemegang saham (*principal*), dan berhak mendapatkan kompensasi sesuai dengan yang telah disepakati sebagai imbalan.

Dalam mengelola perusahaan dapat muncul konflik kepentingan diantara *principal* (pemilik saham) dan *agent* (manajer) yang dikenal sebagai konflik keagenan. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan dan perbedaan kepentingan pemilik dan pengelola dalam suatu perusahaan. Dalam mengatasi terjadinya konflik ini, diperlukan penerapan tata kelola yang baik sebagai alat pengendalian yang bertujuan menciptakan pengelolaan perusahaan yang sehat, transparan dan bertanggung jawab.

2.1.3 Sustainability Reporting

Global Reporting Initiative (GRI) dalam (Sadipun & Mildawati, 2020), menjelaskan *sustainability report* sebagai wujud pelaporan untuk mengukur, meninjau, dan mengomunikasikan terkait kinerja perusahaan dari sisi ekonomi, sosial serta lingkungan. Pelaporan tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada seluruh pemilik kepentingan dengan tujuan untuk membangun keberlanjutan. (Elkington 1997 dalam Istighfarin, 2019) menyatakan bahwa *sustainability reporting* ialah informasi tentang aktivitas perusahaan baik informasi *financial* maupun *nonfinancial*.

Sustainability reporting atau laporan berkelanjutan mengacu pada konsep *triple bottom line* yang menekankan pada tiga hal yaitu (Bangun, 2022) :

- 1) *People*, bahwa perusahaan harus dapat mencapai kesejahteraan bagi masyarakatnya.

- 2) *Planet*, perusahaan harus berorientasi terhadap pelestarian lingkungan.
- 3) *Profit*, dalam menghasilkan keuntungan perusahaan perlu memperhatikan aspek sosial karyawan.

Berdasarkan GRI dalam penyajian *sustainability report* perusahaan harus memenuhi beberapa prinsip untuk memastikan kualitas informasi yang disajikan, prinsip tersebut antara lain (Insani, 2019 dalam Maulana, 2023) :

- 1) Keseimbangan

Dalam pengungkapan informasi harus menggambarkan baik sisi positif dan sisi negatif dari kegiatan perusahaan, agar dalam melakukan evaluasi para pemangku kepentingan dapat melakukannya secara objektif.

- 2) Komparabilitas

Penyajian informasi harus dilakukan dengan tetap dan stabil, agar pihak berkepentingan bisa melihat perkembangan kinerja secara periodik dan dapat diperbandingkan.

- 3) Akurasi

Penyajian informasi harus *reliable* agar dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap nilai perusahaan, sehingga *stakeholder* dapat menilai dengan objektif terhadap efektivitas dan pencapaian perusahaan.

- 4) Ketepatan waktu

Laporan harus disajikan dengan tepat waktu agar informasi yang dihasilkan tersedia bagi pihak yang berkepentingan guna mendukung pengambilan keputusan.

- 5) Kejelasan

Penyajian informasi ke dalam laporan dilakukan dengan detail, agar dapat

dipahami serta diakses pihak yang berkepentingan.

6) Keandalan

Dalam penyajian laporan perusahaan perlu mengungkapkan seluruh informasi dan prosedur yang digunakan. Karena akan diuji untuk melihat kualitas dan relevansi informasi yang disajikan.

(Venia, 2022) menyatakan pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi entitas *sustainability report* merupakan media dalam pengukuran pencapaian perusahaan terhadap konsep *triple bottom line*.
2. Bagi investor sebagai tolak ukur dalam berinvestasi terhadap perusahaan.
3. Bagi pemilik kepentingan lain seperti konsumen, masyarakat dan pemerintah *sustainability report* akan digunakan sebagai alat untuk menilai komitmen perusahaan terhadap isu keberlanjutan di lingkungan sekitarnya.

Pengukuran *sustainability reporting* pada penelitian ini dilakukan melalui *Sustainability Report Disclosure* yang dicetuskan oleh GRI, yaitu organisasi internasional independen yang menyediakan pedoman dalam mengungkapkan *Sustainability report* yang meliputi kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial. Pengukuran ini berlandaskan kriteria dari GRI versi 2021 yang akan difokuskan pada pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial dengan indikator aspek ekonomi sebanyak 17, indikator lingkungan sebanyak 31, dan indikator sosial sebanyak 36 (GRI, 2023 dalam Bulqis, 2024). Pengukuran ini menggunakan cara pemberian nilai 1 apabila satu indikator diungkap pada laporan dan 0 jika tidak diungkap pada laporan, setelah memberikan nilai pada semua indikator, lalu

dihitung untuk mendapatkan total nilai dari setiap perusahaan dan selanjutnya indikator yang diungkapkan dihitung dengan rumus sebagai berikut (Anindita & Elmanizer, 2019 dalam Bulqis, 2024) :

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

n = Total pengungkapan indikator perusahaan

k = Total pengungkapan indikator yang seharusnya

2.1.4 Good Corporate Governance

Good corporate governance (GCG) merupakan konsep pengaturan serta pengendalian dalam perusahaan terkait kegiatan organisasi secara efisien dan efektif. Melalui penerapan GCG keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab terhadap perusahaan diharapkan tercapai, dimana memastikan bahwa setiap pihak yang memiliki wewenang menyadari serta bertanggung jawab atas tugasnya.

Menurut (Maulana, 2023) GCG merupakan serangkaian proses terstruktur serta berkesinambungan yang dilakukan manajemen perusahaan dalam mengatur, mengelola dan mengawasi jalannya kegiatan usaha guna memberikan upaya peningkatan terhadap nilai perusahaan dan sebagai wujud tanggung jawab terhadap para pihak yang berkepentingan. Menurut *forum for corporate governance in Indonesia* (FGCI) dalam (Bangun, 2022) menyatakan bahwa GCG adalah seperangkat aturan yang menjadi pedoman untuk mengatur hubungan antara pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam (Maulana, 2023) menyatakan bahwa dalam Pedoman Umum *Governance* Indonesia terdapat prinsip *Good corporate governance*, yaitu :

1. Transparansi, dalam penyampaian informasi dilakukan dengan jelas dan mudah diperoleh agar dapat dinilai secara objektif oleh para pemangku kepentingan.
2. Akuntabilitas, perusahaan wajib mempertanggung jawabkan kinerjanya secara terbuka dan adil.
3. Responsibilitas, perusahaan harus taat terhadap peraturan perundang-undang yang berlaku serta memenuhi kewajibannya guna menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.
4. Independensi, dimana dalam mengelola perusahaan harus profesional tanpa berpihak kepada siapapun.
5. Kewajaran dan Kesetaraan, perusahaan harus memperlakukan para pemangku kepentingan dengan setara dan adil, baik dalam memenuhi hak-hak mereka maupun kebebasan dalam memberikan saran atau opini untuk kepentingan perusahaan.

Pengukuran GCG akan dilakukan melalui kepemilikan manajerial, yaitu saham milik pihak manajemen terhadap saham di dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan keadaan dimana pihak manajemen di dalam perusahaan berperan sebagai pengelola dan sekaligus sebagai pemegang saham karena memiliki bagian pada struktur modal perusahaan (Darmayanti *et al.*, 2018 dalam Sari & Wulandari, 2021). Dalam mengelola perusahaan pihak manajemen selaku *agent* akan diberi wewenang untuk mencapai tujuan perusahaan oleh pemilik saham selaku *principal*, yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Namun, dalam praktik di lapangan sering memunculkan konflik keagenan akibat adanya

ketidaksamaan kepentingan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial adalah alat untuk menyelaraskan tujuan pihak manajer dan pihak pemilik saham yang dapat meminimalkan terjadinya konflik diantara keduanya. Sebab kepentingan pemegang saham juga menjadi kepentingan manajer yang memiliki saham dalam perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial menurut (Perdana dan Rahardja, 2014:4 dalam Aziza *et al.*, 2016) diukur melalui :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2.1.5 Nilai perusahaan

Tingkat kepercayaan publik kepada perusahaan berdasarkan kinerja yang dilakukan sejak awal berdiri sampai kondisi sekarang dapat dilihat melalui nilai perusahaan, (Anggaraini *et at.*, 2020 dalam Venia, 2022). Menurut (Sujoko & Soebiantoro, 2007 dalam Nikmah & Amanah, 2019) mengatakan nilai perusahaan adalah penilaian pihak pemilik modal atas keberhasilan suatu perusahaan yang berhubungan dengan harga saham, dimana meningkatnya harga pasar dari saham akan memberi peningkatan pada nilai perusahaan dan ketika harga saham turun maka akan ikut memberi penurunan pada nilai perusahaan.

Nilai perusahaan berperan penting dalam mengukur kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Tingginya nilai perusahaan menunjukkan tingkat kemakmuran dalam perusahaan tersebut serta menjadi indikator keberhasilan bagi manajemen dalam memenuhi harapan pemilik perusahaan. Kondisi ini akan mendapatkan respon positif dan menarik para pemilik modal untuk menanamkan modalnya, dimana hal ini bisa disebabkan dari banyak faktor baik dari aspek keuangan ataupun nonkeuangan. Pengukuran Nilai Perusahaan di penelitian ini melalui *Price to Book*

Value (PBV). Tingginya nilai PBV menggambarkan besarnya kepercayaan publik terhadap potensi perusahaan. Perhitungan PBV dilakukan menggunakan rumus berikut (Beltrame *et al.*, 2022 dalam Venia, 2022):

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

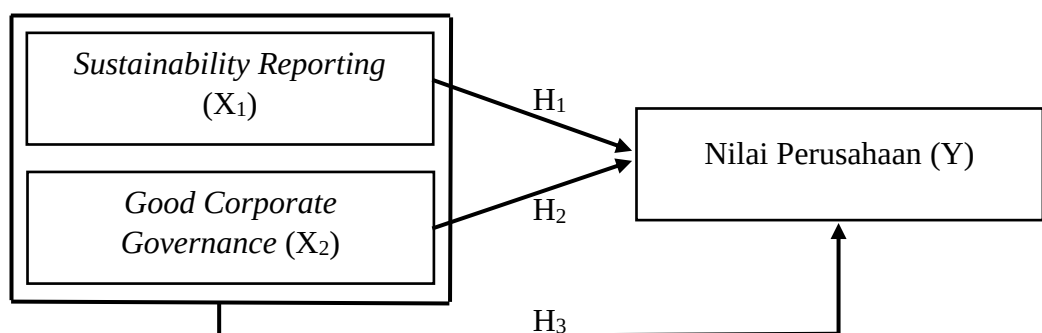
No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Wira <i>et al.</i> , 2022)	Pengaruh <i>Sustainability Report</i> Terhadap Nilai Perusahaan Non Keuangan Periode 2018-2020	<i>sustainability report</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
2	(Iriansyah <i>et al.</i> , 2023)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> , Ukuran Perusahaan serta Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Bumn <i>Go Public</i> Di BEI Tahun 2013-2018	1) <i>sustainability report</i> mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 2) ukuran perusahaan dan profitabilitas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan 3) secara keseluruhan ketiga variabel

			berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	(Hutagalung & Hermi, 2023)	Pengaruh GCG, ESG, Dan <i>Capital Structure</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi	1) GCG mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 2) ESG dan <i>capital structure</i> memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3) kinerja keuangan memperkuat GCG terhadap nilai perusahaan 4) kinerja keuangan tidak memperkuat ESG terhadap nilai perusahaan 5) kinerja keuangan tidak memperkuat <i>capital structure</i> terhadap nilai perusahaan.
4	(Nikmah & Amanah, 2019)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , Profitabilitas, Dan <i>Sustainability Reporting</i>	1) <i>investment opportunity set</i> mempunyai pengaruh negatif

		Terhadap Nilai Perusahaan	terhadap nilai perusahaan 2) profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3) <i>sustainability reporting</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan
5	(Aziza <i>et al.</i> , 2016)	Pengaruh <i>Free Cash Flow, Dividend, Leverage</i> Dan GCG Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI	<i>free cash flow, dividend</i> dan GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusah
6	(Heratno & Ayu, 2024)	Pengaruh GCG, Struktur Modal, Dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan Transportasi Di BEI	1) gcg dan <i>intellectual capital</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2) struktur modal mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
7	(Marceline & Harsono, 2017)	Pengaruh GCG, Karakteristik Perusahaan,	1) komite audit dan leverage mempunyai

		<i>Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen, Dengan Nilai Perusahaan</i>	pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 2) Roe mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3) Komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, likuiditas, kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.
--	--	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Sustainability Reporting* Terhadap Nilai Perusahaan

Kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku dalam melaksanakan kegiatan usahanya serta tanggung jawab kepada semua pihak yang terpengaruh oleh aktivitas yang dilakukan tercermin melalui pengungkapan *sustainability report*. Dengan mengungkapkan laporan berkelanjutan, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan publik dan menarik perhatian pemilik modal, sebab perusahaan dianggap mempunyai prospek kerja yang positif di masa mendatang. Meningkatnya ketertarikan para pemodal terhadap saham akan mempengaruhi naiknya permintaan pasar yang diikuti pada peningkatan harga dan nilai perusahaan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan (Lestari & Khomsiyah, 2023), (Wira *et al.*, 2022), (Istighfarin & Widyawati, 2019), (Jawas & Sulfitri, 2022) serta (Situmorang & Bimo, 2023) yang menyatakan *sustainability reporting* memberikan pengaruh positif signifikan kepada nilai perusahaan. Berlandaskan penjelasan dapat disusun hipotesis :

H₁ : Diduga *Sustainability Reporting* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut (Wahyudi Prakarsa 2007:120 dalam Aziza *et al.*, 2016) GCG merupakan prosedur dalam mengelola hubungan pihak manajemen, penanam modal dan pemangku kepentingan lainnya, yang berfungsi sebagai landasan dalam pencapaian tujuan perusahaan dan sebagai alat pengawasan kinerja yang dilakukan.

GCG dalam penelitian ini diukur menggunakan kepemilikan manajerial. Menurut (Jensen dan Mecling 1976 dalam Marceline & Harsono, 2017)

kepemilikan manjerial mampu meminimalisir konflik kepentingan antar manajemen dan pemilik saham. Karena dengan adanya kepemilikan manajerial membuat manajemen juga memiliki keperluan yang selaras dengan pemilik saham eksternal, sehingga pihak manajemen tidak mengutamakan kepentingan pribadi dalam pengambilan keputusan sebab hal itu juga akan berdampak kepada mereka. Dengan begitu konflik kepentingan antar manajemen dan pemilik saham dapat teratasi serta akan mempengaruhi nilai perusahaan secara positif. Hal tersebut selaras dengan penjelasan (Fitriyah *et al.*, 2023), (Sari & Wulandari, 2021), (Purwaningrum & Haryati, 2022), dan (Aziza *et al.*, 2016) yang menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berlandaskan penjelasan dapat disusun hipotesis :

H₂ : Diduga *Good Corporate Governance* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.3 Pengaruh *Sustainability Reporting* dan *Good Corporate Governance*

Terhadap Nilai Perusahaan

Berlandaskan teori dan penelitian terdahulu, maka diasumsikan *sustainability reporting* dan GCG memiliki peran dalam membentuk nilai perusahaan. Laporan berkelanjutan adalah wujud pertanggung jawaban perusahaan terkait sosial serta lingkungan secara transparan yang akan meningkatkan kepercayaan para pemodal dalam berinvestasi terhadap perusahaan, sedangkan penerapan GCG secara efektif akan berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan secara positif. Selaras dengan (Jawas & Sulfitri, 2022), (Lestari & Khomsiyah, 2023) dan (Wira *et al.*, 2022) mendapati *sustainability reporting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

serta penelitian (Fitriyah *et al.*, 2023), (Purwaningrum & Haryati, 2022), dan (Aziza *et al.*, 2016) mengatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berlandaskan penjelasan dapat disusun hipotesis :

H₃ : Diduga *Sustainability Reporting* dan *Good Corporate Governance* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Pada penelitian ini digunakan perusahaan dari BEI bagian sektor *basic materials* selama 2022-2024 sebagai objek penelitian.

3.2 Jenis penelitian

Pada penelitian ini diterapkan metode kuantitatif, yaitu mengolah dan menyajikan data berbentuk angka, kemudian dikaji untuk menghasilkan informasi. Informasi yang dihasilkan tersebut selanjutnya digambarkan dengan rinci dan terstruktur melalui pendekatan deskriptif (Maulana, 2023).

3.3 Populasi dan Sampel

(Sugiyono, 2017:80 dalam Chumaidah, 2018) menyebutkan bahwa sekelompok objek ataupun subjek yang memiliki suatu karakteristik yang ditentukan peneliti sebagai sasaran dalam penelitian disebut sebagai populasi. Penelitian ini menggunakan perusahaan dari BEI bagian sektor *basic materials* selama 2022-2024 sebagai populasi, yang berjumlah 109 perusahaan.

Sampel merupakan perwakilan dari populasi atas jumlah maupun karakteristik yang sudah ditentukan, (Sugiyono, 2017:81 dalam Chumaidah, 2018). Pada pemilihan sampel digunakan *purposive sampling*, yaitu sesuai kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria tersebut yaitu:

1. Perusahaan sektor *basic materials* yang tercatat di BEI dari 2022-2024.
2. Menerbitkan laporan tahunan dengan konsisten dari 2022-2024.
3. Menerbitkan serta mengungkapkan laporan berkelanjutan berdasarkan GRI yang melampirkan Indeks Konten GRI secara konsisten selama 2022-2024.

4. Pihak manajemen mempunyai kepemilikan saham secara konsisten pada tahun penelitian.

Tabel 3.1 Daftar Sampel Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	SMBR	Semen Baturaja Tbk
2	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
3	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
4	ANTM	Aneka Tambang Tbk
5	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
6	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
7	SQMI	Wilton Makmur Indonesia Tbk
8	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
9	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk
10	LION	Lion Metal Works Tbk
11	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
12	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
13	ARCI	Arci Indonesia Tbk
14	AVIA	Avia Avian Tbk
15	BRPT	Barito Pasific Tbk
16	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
17	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk
18	SRSN	Indo Acitama Tbk

19	TPIA	Chandra Asri Pacific Tbk
20	APLI	Asiaplast Industries Tbk
21	LTLS	Lautan Luas Tbk
22	IMPC	Impack Pratama industri Tbk
23	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
24	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
25	IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk
26	INKP	Idah Kiat Pulp & Paper Tbk
26 sampel perusahaan x 3 tahun = 78		

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini yaitu kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2012 dalam Pebriani, 2021) data kuantitatif yaitu penyajian data berbentuk numerik atau data yang dikonversikan ke dalam bentuk numerik. Data tersebut adalah laporan keberlanjutan dan tahunan perusahaan *basic materials* pada BEI selama 2022-2024.

Sedangkan sumber data berasal dari data sekunder. Dimana peneliti mendapatkan data dari media perantara ataupun sumber lain yang tersedia bukan didapat secara langsung (Sugiyono, 2017 dalam Chumaidah, 2018). Data sekunder di sini bersumber dari laporan keberlanjutan dan tahunan *basic materials* di BEI selama 2022-2024, yang didapatkan melalui portal BEI dan website setiap perusahaan.

3.5 Teknik Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, dengan cara penelusuran, pencatatan, serta menelaah berbagai informasi relevan yang bersumber dari buku, website, dokumen dan lainnya, (Maulana, 2023).

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Penelitian ini memiliki variabel independen (bebas) dan dependen (terikat). Menurut (Sugiyono, 2011 dalam Maulana, 2023) variabel independen adalah pemberi pengaruh serta perubahan yang dialami variabel dependen, sementara variabel dependen adalah penerima sebuah hasil dan dampak dari variabel independen tersebut. Adapun variabel independen pada penelitian ini yaitu *Sustainability Reporting* dan GCG, sementara variabel dependen adalah Nilai Perusahaan. Berikut adalah penjelasan masing-masing variabel serta pengukurannya.

3.6.1 *Sustainability Reporting* (X₁)

Global Reporting Initiative (GRI) menjelaskan dalam (Bangun, 2022) *sustainability reporting* merupakan paparan informasi mengenai kinerja organisasi di luar aspek keuangan, laporan ini mencerminkan pertanggungjawaban perusahaan dari bidang ekonomi, sosial serta lingkungan. Pengukuran *sustainability reporting* berlandaskan kriteria dari GRI versi 2021 dengan indikator aspek ekonomi sebanyak 17, indikator lingkungan sebanyak 31, dan indikator sosial sebanyak 36. Pengukuran ini menggunakan cara pemberian nilai 1 apabila satu indikator diungkap pada laporan dan 0 jika tidak diungkap pada laporan, selanjutnya

indikator yang diungkapkan dihitung dengan rumus berikut (Anindita & Elmanizer, 2019 dalam Bulqis, 2024) :

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

n = Total pengungkapan indikator perusahaan

k = Total pengungkapan indikator yang seharusnya

3.6.2 *Good Corporate Governance* (X₂)

GCG ialah proses pengaturan dan pengendalian perusahaan dengan berlandaskan prinsip keterbukaan informasi, akuntabilitas, bertanggung jawab, indepedensi, serta keadilan untuk tujuan meningkatkan kinerja suatu perusahaan serta menjaga kepercayaan pemilik modal. Pengukuran GCG pada penelitian ini dilakukan dengan kepemilikan manajerial, yaitu saham yang dimiliki pihak manajemen, karena dapat menyeimbangkan tujuan manajemen dan pemilik saham sehingga mengurangi potensi konflik. Pengukuran kepemilikan manajerial menurut (Perdana dan Rahardja, 2014:4 dalam Aziza et al., 2016) :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3.6.3 Nilai Perusahaan (Y)

Kinerja perusahaan yang sudah dicapai tercermin melalui nilai perusahaan, dimana apabila kinerja yang dilakukan baik maka akan memberikan dampak dalam meningkatkan saham dan akan mendorong pemilik modal dalam berinvestasi. Pada penelitian ini pengukuran dilakukan menggunakan *price to book value* (PBV), yaitu rasio dalam menilai performa harga per lembar dari saham perusahaan dengan nilai bukunya. Rasio tersebut menjadi gambaran sejauh mana perusahaan mampu membuat perbandingan antara nilai perusahaan di pasar modal dengan jumlah yang

telah diinvestasikan. Tingginya PBV akan menunjukkan keberhasilan sebuah perusahaan dalam memberikan insentif untuk para investornya (Beltrame *et al.*, 2022 dalam Venia, 2022), pengukuran PBV menggunakan rumus :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

Tabel 3.2 Pengukuran Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Pengukuran
1.	<i>Sustainability Reporting</i> (X_1) (Anindita & Elmanizer, 2019 dalam Bulqis, 2024)	$SRDI = \frac{n}{k}$ n = Total pengungkapan indikator perusahaan k = Total pengungkapan indikator yang seharusnya
2.	<i>Good Corporate Governance</i> (X_2) (Perdana dan Rahardja, 2014:4 dalam Aziza et al., 2016)	KM = $\frac{\text{Jumlah saham pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$
3.	Nilai Perusahaan (Y) (Beltrame <i>et al.</i> , 2022 dalam Venia, 2022)	$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis statistik deskriptif

Merupakan proses penganalisan data untuk mendapatkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi dari data untuk pemberian interpretasi umum pada data, (Sugiyono, 2017:147 dalam Alfajarin, 2024). Nilai

minimum menunjukkan data dengan angka terendah, sedangkan nilai maksimum menggambarkan angka tertinggi dalam sampel. *Mean* adalah rata-rata data populasi berdasarkan sampel, standar deviasi mengukur tingkat penyebaran atau variasi data pada sampel, (Venia, 2022).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1 Uji Normalitas Data

Melalui uji normalitas dapat diketahui jika variabel pengganggu atau residual pada model terdistribusi dengan normal atau tidak normal, (Ghozali, 2018 dalam Lasini, 2022). Pada pengujian ini digunakan *Kolmogrov Smirnov* dengan signifikansi tingkat 5%.

- a. *p value* >5% data normal
- b. *p value* <5% data tidak normal

3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian berfungsi untuk melihat korelasi diantara variabel bebas pada model. Tidak memiliki hubungan diantara variabel bebas pada model merupakan bentuk model regresi ideal. Salah satu metode dalam melihat terjadi multikolinieritas atau tidak dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan angka *tolerance*. Batas yang menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, (Ghozali, 2018 dalam Venia, 2022).

3.7.2.3 Uji Aautokorelasi

(Ghozali, 2016 dalam Alfajarin, 2024) uji ini berfungsi dalam melihat hubungan antar nilai residual ada atau tidak pada tahun pengamatan dengan

pengamatan sebelumnya pada model. Pada pengujian digunakan *Durbin Watson*, dan akan terhindar dari autokorelasi apabila $Du < Dw < 4 - Du$.

Du (Durbin Upper) = Nilai batas atas dari tabel durbin watson, ditentukan berdasarkan sampel (n) dan variabel bebas (k)

Dw (Durbin Watson) = Nilai statistik hasil perhitungan dari model regresi.

4-Du = Rentang nilai Durbin Watson berada di 0 – 4. Model regresi yang terbebas dari autokorelasi adalah model dengan nilai di tengah-tengah Du dan 4-Du, hasil 4-Du adalah ambang batas untuk melihat model mengalami autokorelasi atau tidak.

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Model dikatakan baik jika tidak mengalami gejala heteroskedastisitas atau ketika varians residual antar pengamatan tetap sama. Melalui pengujian ini maka akan dapat mengidentifikasi ketidaksamaan pada varians residual diantara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Untuk melihat hal tersebut dapat diketahui melalui pola grafik *scatterplot* atau nilai dari prediksi variabel dependen dengan residual, (Alfajarin, 2024).

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menganalisis berpengaruh atau tidak suatu variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan analisis regresi linier berganda yang dinyatakan melalui persamaan, (Ghozali, 2018 dalam Lasini, 2022) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Y = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien

X1 = *Sustainability Reporting*

X2 = *Good Corporate Governance*

e = Error

3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.4.1 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Ukuran dari besaran kemampuan seluruh variabel bebas dalam memberikan pengaruh terhadap variabel terikat diketahui melalui R^2 , hal ini menggambarkan sejauh mana kemampuan dari variabel bebas memberi penjelasan pada variabel terikat. Kemampuan dalam menggambarkan perubahan pada variabel terikat tersebut akan semakin baik jika nilai dari koefisien determinasi semakin tinggi. Nilai koefisien determinasi mempunyai rentang diantara nilai 0 hingga 1, R^2 dikatakan baik apabila diatas 0,5 yang artinya mayoritas variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Sebaliknya, rendahnya R^2 menunjukkan variabel bebas terbatas dalam mempengaruhi variabel terikat, (Bangun, 2022).

3.7.4.2 Uji t (Uji Parsial)

Untuk melihat pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan melalui uji t. Menurut (Ghozali, 2018 dalam Venia, 2022), berikut kriteria uji t untuk signifikansi menggunakan 0,05 ($\alpha = 5\%$) :

- a. Apabila signifikansinya $>0,05$ hipotesis ditolak, berarti secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- b. Apabila signifikansinya $\leq 0,05$ hipotesisi diterima, berarti secara parsial variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.7.4.3 Uji F (Uji Simultan)

Dalam melihat pengaruh seluruh variabel bebas pada model regresi secara simultan terhadap variabel terikat dilakukan dengan uji F, (Ghozali, 2018 dalam Lasini, 2022).

- a. signifikansinya $>0,05$ secara simultan variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.
- b. signifikansinya $<0,05$ secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.